

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Penulisan pada bab ini akan disajikan pembahasan mengenai tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar dari variabel yang diteliti dan membahas kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang model variabel, lalu diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu ketidakmampuan individu, keluarga, atau masyarakat yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak keadilan dan menggelapkan masa depan negara.

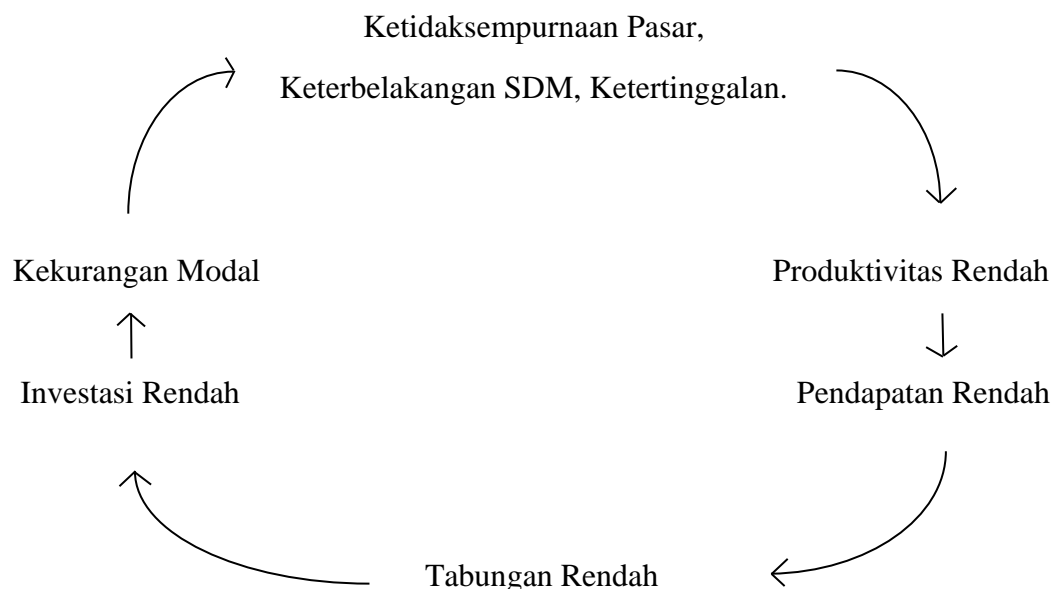
Menurut Djojohadikusumo (1995) pola kemiskinan ada empat yaitu, pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

2.1.1.1 Teori Kemiskinan

Menurut Mudrajat Kuncoro (2006) mengidentifikasi penyebab kemiskinan yang dipandang dari sisi ekonomi sebagai berikut:

1. Secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan sumberdaya oleh masing-masing individu yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia satu sama lain.
3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan masing-masing individu dalam mengakses permodalan.

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan. Lingkaran setan kemiskinan dikemukakan oleh Nurske seorang ahli ekonomi dengan menyatakan bahwa kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh tidak adanya pembangunan dimasa lalu tetapi juga kemiskinan menjadi faktor penghambat untuk pembangunan di masa yang akan datang.



Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa rendahnya produktivitas mengakibatkan pendapatan yang diterima rendah, pendapatan yang rendah mengakibatkan investasi dan tabungan menurun. Jika pendapatan terus menurun mengakibatkan kemiskinan karena modal untuk mencukupi kebutuhan hidup tidak maksimal.

2.1.1.2 Bentuk dan Jenis Kemiskinan

Suryawati (2004) menyatakan kemiskinan dapat dibagi menjadi empat bentuk yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan absolut merupakan suatu kondisi yang berada di bawah garis kemiskinan sehingga tidak cukup untuk memenuhi sandang, pangan, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin dikarenakan pengaruh kebijakan pembangunan yang belum terjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
3. Kemiskinan kultural mengacu pada sikap persoalan seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemborosan, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural merupakan situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Suryawati (2004) menyatakan kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan alami yang berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam, prasarana umum serta keadaan tanah yang tandus.
2. Kemiskinan buatan lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak dapat menguasai sumber daya, sarana dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan menurut Hartomo dan Aziz (1997) yaitu:

1. Pendidikan yang Terlampau Rendah

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.

2. Malas Bekerja

Adanya sikap malas menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja.

3. Keterbatasan Sumber Alam

Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumber daya alamnya miskin.

4. Terbatasnya Lapangan Kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.

5. Keterbatasan Modal

Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

6. Beban Keluarga

Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

2.1.1.4 Ukuran Kemiskinan

Ukuran kemiskinan menurut BPS (2017) yaitu sebagai berikut:

1. Head Count Index (HCI- P_0) merupakan persentase penduduk miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK)
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index- P_1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

3. Indeks Keparahan Kemiskinan (Proverty Severity Index- P_2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

2.1.2 Pengangguran

Pengangguran mengakibatkan orang tidak memiliki pendapatan dan mendorong mereka jatuh ke jurang kemiskinan. Di negara berkembang tingkat pertumbuhan angkatan kerja sangat tinggi dan tidak sebanding dengan kesempatan kerja yang tersedia. Apabila hal itu terjadi maka akan semakin meningkatnya angka tingkat pengangguran yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum memulai bekerja.

Pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang dimana pengangguran terbuka memberikan indikasi besarnya penduduk usia kerja yang termasuk ke dalam pengangguran. Untuk mengukur TPT pada suatu wilayah bisa dengan menggunakan presentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen, seperti berikut ini:

$$\text{TPT} = \frac{\text{Jumlah pengangguran}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

2.1.2.1 Jenis Pengangguran

Jenis pengangguran menurut Rosa,dkk (2019) dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya. Penyebab-penyebab tersebut dibagi menjadi empat kategori yaitu:

1. Pengangguran friksional merupakan pengangguran yang muncul karena adanya waktu yang diperlukan untuk menyesuaikan kualifikasi pekerja dengan pekerjaan yang tersedia.
2. Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang muncul karena keterampilan yang diminta oleh pemberi kerja tidak sesuai dengan keterampilan pencari kerja atau tidak adanya kesesuaian lokasi antara pekerja dan pencari kerja. Hal ini terjadi karena perubahan selera, teknologi, pajak, atau kompetisi yang mengurangi permintaan keterampilan tertentu dan menaikkan permintaan keterampilan lain.
3. Pengangguran musiman karena adanya perubahan permintaan dan penawaran tenaga kerja.
4. Pengangguran siklikal merupakan fluktuasi pengangguran karena siklus bisnis.

2.1.2.2 Dampak Pengangguran

Dampak buruk pengangguran terhadap perekonomian menurut Samuelson yaitu sebagai berikut:

1. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat meminimalkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan output aktual yang dicapai lebih rendah dari atau dibawah output potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang dicapai adalah lebih rendah dari tingkat yang akan dicapainya.
2. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang, pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi, pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan pajak yang diperoleh pemerintah akan menjadi sedikit. Dengan demikian tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan.
3. Pengangguran yang tinggi akan menghambat, dalam arti tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini jelas bahwa pengangguran tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi dimasa yang akan datang.

2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Subandi (2012), salah satu strategi atau upaya pengentasan kemiskinan adalah pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan manusia sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang memadai untuk melaksanakan pembangunan. Dengan sumber daya manusia yang memadai maka pelaksanaan pembangunan akan semakin lancar.

Menurut Badan Pusat Statistik, indeks pembangunan manusia menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh

pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Indeks pembangunan manusia merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas pembangunan manusia baik dari segi dampaknya terhadap kondisi fisik maupun dari segi nonfisik manusia. Pembangunan yang dapat mempengaruhi kondisi fisik manusia terlihat dalam angka harapan hidup dan kemampuan daya beli, sedangkan kondisi nonfisik terlihat dalam kualitas pendidikan masyarakat.

2.1.3.1 Komponen Indeks Pembangunan Manusia

1. Indeks Pendidikan (IP)

Penghitungan indeks pendidikan mencakup dua indikator yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Populasi yang digunakan adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas karena pada kenyataannya penduduk usia tersebut sudah ada yang berhenti sekolah. Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan.

2. Indeks Harapan Hidup (Indeks Kesehatan)

Indeks harapan hidup menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Dengan menunjukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun diharapkan akan mencerminkan rata-rata lama hidup sekaligus hidup sehat masyarakat.

3. Indeks Daya Beli (Indeks Pendapatan)

Kemampuan daya beli penduduk merupakan suatu indikator yang dipakai untuk melihat kondisi ekonomi masyarakat dalam mengukur indeks pembangunan manusia. Kemampuan daya beli ini lebih menggambarkan

kemampuan masyarakat secara ekonomi dalam mencukupi kebutuhan konsumsinya. Perhitungan daya beli penduduk menggunakan konsumsi perkapita yang akan disesuaikan. Setelah dilakukan perhitungan pengeluaran perkapita setahun yang disesuaikan.

Adapun rumus umum yang sering digunakan antara lain:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{kesehatan}} \times I_{\text{pendidikan}} \times I_{\text{pengeluaran}}}$$

Keterangan:

$I_{\text{kesehatan}}$ = Indeks Kesehatan

$I_{\text{pendidikan}}$ = Indeks Pendidikan

$I_{\text{pengeluaran}}$ = Indeks Pengeluaran

2.1.4 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk diartikan sebagai angka yang memperlihatkan persentase dari penambahan jumlah penduduk yang ada di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Biasanya laju pertumbuhan penduduk berkaitan dengan kematian dan kelahiran untuk setiap tahunnya. Menurut Malthus (1978), pembangunan berdampak pada laju pertumbuhan penduduk. Meski begitu, tanpa diikuti kesejahteraan yang sama dalam pembangunan tidak akan ada yang namanya pertumbuhan penduduk.

Adapun rumus laju pertumbuhan penduduk adalah sebagai berikut:

$$P_t = P_o (1+r)^t$$

Keterangan:

P_t = Jumlah penduduk pada tahun t

P_o = Jumlah penduduk pada tahun dasar

t = Jangka waktu

r = Laju pertumbuhan penduduk

2.1.4.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk

Menurut Mantra (2003), pertumbuhan penduduk di suatu wilayah pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

1. Fertilitas (kelahiran)

Fertilitas merupakan banyaknya bayi yang lahir dalam keadaan hidup atau terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan adanya tanda-tanda kehidupan.

2. Mortalitas (kematian)

Mortalitas merupakan tingkat kematian yang dapat terjadi ketika bayi dilahirkan dalam keadaan tidak hidup atau ditandai dengan hilangnya tanda-tanda kehidupan dalam diri seseorang.

3. Migrasi

Migrasi penduduk meliputi dari keluar dan masuknya penduduk ke suatu daerah ke daerah lain.

2.1.4.2 Dampak Pertumbuhan Penduduk

Terdapat dua dampak yang ditimbulkan oleh pertumbuhan penduduk yaitu sebagai berikut:

1. Dampak Positif Pertumbuhan Penduduk

a. Meningkatnya Sumber Daya Manusia (SDM)

Indonesia bisa memanfaatkan sumber daya manusia yang ada tanpa harus mengandalkan tenaga kerja dari luar bahkan Indonesia dapat mengirim tenaga kerja ke luar negeri disebabkan tenaga kerja yang melimpah.

b. Meningkatnya Produksi

Meningkatnya tenaga kerja dapat berdampak pada meningkatnya hasil produksi.

2. Dampak Negatif Pertumbuhan Penduduk

a. Meningkatnya Angka Pengangguran

Angka pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan lapangan kerja dapat menyebabkan meningkatnya angka pengangguran.

b. Meningkatnya Angka Kriminal

Meningkatnya angka pengangguran menyebabkan seseorang lebih rentan melakukan tindak kriminalitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Meningkatnya Angka Kemiskinan

Semakin meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk berakibat pada kurangnya sumber daya alam (SDA). Jika kebutuhan suatu masyarakat tidak terpenuhi maka akan meningkatkan angka kemiskinan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran, IPM, dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2005 - 2021. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian | Sumber |
|-----|--|---|--|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. | Novia Nurmayanti, Rifki Khoirudin, Uswatun Khasanah, 2020, Provinsi Jawa Barat | Tingkat kemiskinan, IPM, Tingkat Pengangguran | Upah Minimum Kabupaten, Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk | Variabel IPM berpengaruh signifikan dan variabel pengangguran, upah minimum, serta jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan | Elastisitas – Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 2 No. 2 September 2020. ISSN 2655-6944 |
| 2. | Kartika Berliani, 2020, Provinsi Jawa Barat | Tingkat Kemiskinan, Laju Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran | IPM, Pendidikan | Variabel tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, dan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan | Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398. Vol. 6, No. 2, Februari 2021 |

| | | | | | |
|------------|--|---|--|---|--|
| 3. | Kevin, Aning Kesume Putri, Aja Nasrun, 2020, Provinsi Sumatera Selatan | Tingkat Kemiskinan, Laju Pertumbuhan Penduduk | Tingkat Pengangguran, IPM, inflasi | Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan variabel laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan | Jurnal Ilmu- Ilmu Social, Volume 15, Nomor 1, April 2020: 33-42. p- ISSN 1907- 364X. e- ISSN 2623- 1875 |
| 4. | Ridho Andykha, Herniwati Retno Handayani, Nenik Woyanti, 2018, Provinsi Jawa Tengah | Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran | PDRB, Laju Pertumbuhan Penduduk | Variabel laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. | Media Ekonomi dan Manajemen, Vol. 33 No. 2, Juli 2018, 113-123 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| | | | | signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. | |
| 5. | Dicky Wahyudi, Tri Wahyu Rejekingsih, 2013, Provinsi Jawa Tengah | Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran | Kesehatan, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Pendidikan, Laju Pertumbuhan Penduduk | Variabel kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran pemerintah signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Variabel pengangguran signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan | Diponorogo journal of economics Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013, Halaman 2 |
| 6. | Ridzky Giovanni, 2018, Pulau Jawa | Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran | PDRB, IPM, Pendidikan, Laju Pertumbuhan Penduduk | Variabel pengangguran dan pendidikan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Variabel PDRB signifikan | Economics Development analysis journal 7 (1) (2018) |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|---|---|--|---|--|
| 7. | Ema Dian Ristika, Wiwin Priana Primandhana, dan Mohammad Wahed, 2021, Provinsi Jawa Timur | IPM, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran | Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk | terhadap kemiskinan Variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan | Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 12(2), November 2021, 129-136. ISSN 2580-6882 |
| 8. | Dwi Bagus Mei Alfianto, Nanik Istiyani, Teguh Hadi Priyono, 2019, Provinsi Jawa Timur | IPM, Tingkat Kemiskinan | Jumlah Penduduk, PDRB, Tingkat Pengangguran, Laju Pertumbuhan Penduduk | Variabel jumlah penduduk dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan | E-Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 2019, Volume VI (1) : 85-90. ISSN : 2355-4665 |
| 9. | Hilmi, Moh. Nasir Hasan Dg. Marumu Ramlawati, Cytra Dewi Peuru, 2022, Kabupaten Totitoli | Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran | Jumlah Penduduk, IPM, Laju Pertumbuhan Penduduk | Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan variabel pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan | Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan Vol 1, No 1 (2022). p-ISSN 2621-3842. e-ISSN 2716-2443 |

| | | | | | |
|------------|--|---|--|---|--|
| 10. | Ari Kristin Prasetyoningrum, U. Sulia Sukmawati, 2018, Indonesia | IPM, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran | Pertumbuhan Ekonomi, Laju Pertumbuhan Penduduk | Variabel IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan Variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan | Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah Volume 6, Nomor 2, 2018, 217-240 P-ISSN: 2355-0228, E-ISSN: 2502-8316 |
| 11 | Muis Akbar, Reza Dwi Puspita, Rani Kartika, Asnidar, 2022, Provinsi Aceh | IPM, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran | Pertumbuhan Ekonomi, Laju Pertumbuhan Penduduk | Variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. | Jurnal Riset Ilmu Akuntansi Vol. 1, No. 4 Desember 2022. E-ISSN:2961- |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| | | | | Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan | 788X. p-ISSN: 2961-7871. Hal 304-318 |
| 12. | Radiatul Fadila, Marwan, 2020, Provinsi Sumatera Barat | IPM, Tingkat Kemiskinan | Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Laju Pertumbuhan Penduduk | Variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan | Published by Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Indonesia. Vol. 3 No. 1, 5 Maret 2020. Page 120-133. ISSN 2654-8429 |

| | | | | | |
|-----|---|---|---|---|--|
| 13. | Moh Renaldy Utina, Yetty, dan Muhammad Zais M. Samiu, 2023, Provinsi Maluku Utara | Laju Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Kemiskinan | Pendidikan, Kesehatan, IPM, Tingkat Pengangguran | Variabel pendidikan, kesehatan, dan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan | Jurnal Ekonomi Pembangunan Unkhair. Volume 14. No 1. P-ISSN: 2354-581 |
| 14. | Reki Ardian, Yulmardi, Adi Bhakti (2021), Provinsi Jambi | IPM, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran | Pertumbuhan Ekonomi, Laju Pertumbuhan Penduduk | Pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan | Jurnal Ekonomi Aktual (JEA). Volume 1, Nomor 1. DOI: 10.53867/jea.v1i1.3. p-ISSN 2807-1263. E-ISSN 2807-1212 |
| 15. | Pakri Fahmi, As ad, 2022, Kota Bengkulu | Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran | Pertumbuhan Ekonomi, Laju Pertumbuhan Penduduk, IPM | Variabel laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan | PARETO : Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik. Volume 5, Nomor 1 |

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Terdapat hubungan antara tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Sebagian dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran terbuka termasuk kedalam kelompok masyarakat miskin. Menurut Sukirno (2004) efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Ketika tingkat kesejahteraan turun akibat pengangguran maka masyarakat tersebut terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Ketika di suatu negara tingkat penganggurannya tinggi, maka pengangguran dan

kemiskinan memiliki hubungan yang positif, yang memiliki arti ketika tingkat pengangguran semakin tinggi maka kemiskinan juga ikut meningkat.

Beberapa riset telah membuktikan bahwa tingkat pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan di antaranya: penelitian Kartika Berliani (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Pakri dan As ad (2022) menunjukkan variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Bengkulu. Begitu juga dengan penelitian Ari Kristin Prasetyoningrum dan U. Sulia Sukmawati (2018) bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

2.2.2 Hubungan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Terdapat hubungan antara IPM terhadap tingkat kemiskinan yang dimana faktor penyebab utama dalam kemiskinan dapat terjadi oleh faktor dari kualitas sumber daya manusia. Indeks pembangunan manusia merupakan salah satu tolak ukur bagi suatu daerah untuk melihat seberapa tinggi tingkat pembangunan manusia. Indeks pembangunan manusia yang rendah dapat menyebabkan pendapatan yang rendah sehingga dengan pendapatan yang rendah tersebut dapat menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Beberapa riset telah membuktikan bahwa IPM mempengaruhi tingkat kemiskinan di antaranya: penelitian Radiatul Fadila dan Marwan (2020) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat. Reki Ardian, Yulmardi, dan Adi Bhakti (2021) menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Begitu juga dengan penelitian Ari Kristin Prasetyoningrum dan U. Sulia Sukmawati (2018) bahwa IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

2.2.3 Hubungan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

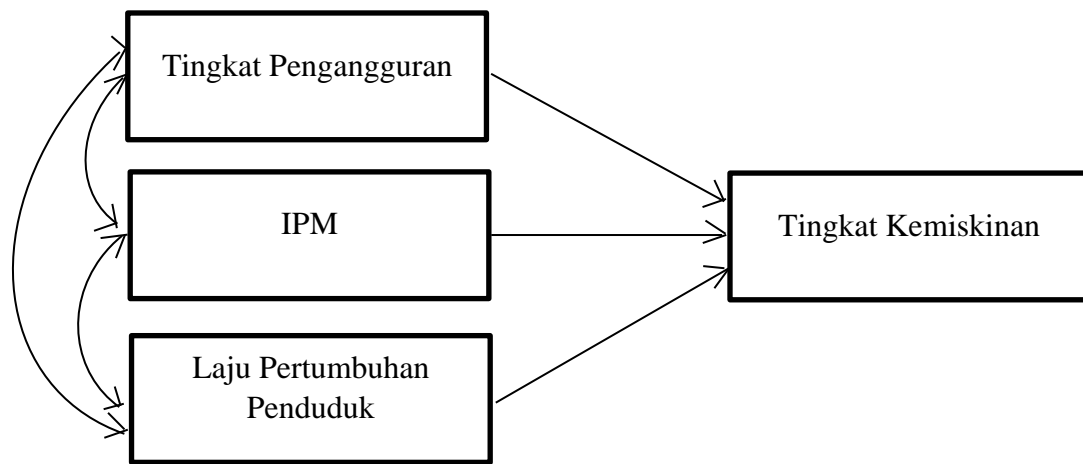
Salah satu dampak dari tingginya laju pertumbuhan penduduk adalah terjadinya kesenjangan antar penduduk yang berakhir dengan meningkatnya angka kemiskinan. Bertambahnya jumlah populasi penduduk dari tahun ke tahun di satu sisi memang memberikan dampak positif yaitu tersedianya lapangan pekerjaan.

Namun di sisi lain karena banyaknya jumlah tenaga kerja tidak sebesar jumlah kesempatan kerja yang tersedia maka banyak penduduk yang menjadi pengangguran. Laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat akan menyebabkan terjadinya kelebihan tenaga kerja dan apabila tanpa diikuti dengan perluasan kesempatan kerja dapat menimbulkan masalah pengangguran.

Beberapa riset telah membuktikan bahwa laju pertumbuhan penduduk mempengaruhi tingkat kemiskinan di antaranya: penelitian Kartika Berliani (2021) menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Kevin, Aning Kesuma Putri, dan Aja Nasrun (2020) bahwa laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Begitu juga dengan penelitian Moh Renaldy Utina, Yetty, dan Muhammad Zais

M. Samiun (2023) menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Berikut ini gambar kerangka mengenai hubungan tingkat pengangguran, IPM, dan laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat:



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sammaila dan Ahri (2017; 98) hipotesis penelitian merupakan pernyataan sementara terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu hipotesis adalah ramalan terhadap hasil penelitian nantinya, sifat yang hanya ramalan itu dapat menyebabkan hipotesis kadang sesuai dan kadang meleset dari hasil penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat pengangguran dan laju pertumbuhan penduduk secara parsial berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa

Barat, sedangkan IPM secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

2. Diduga tingkat pengangguran, IPM, dan laju pertumbuhan penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.